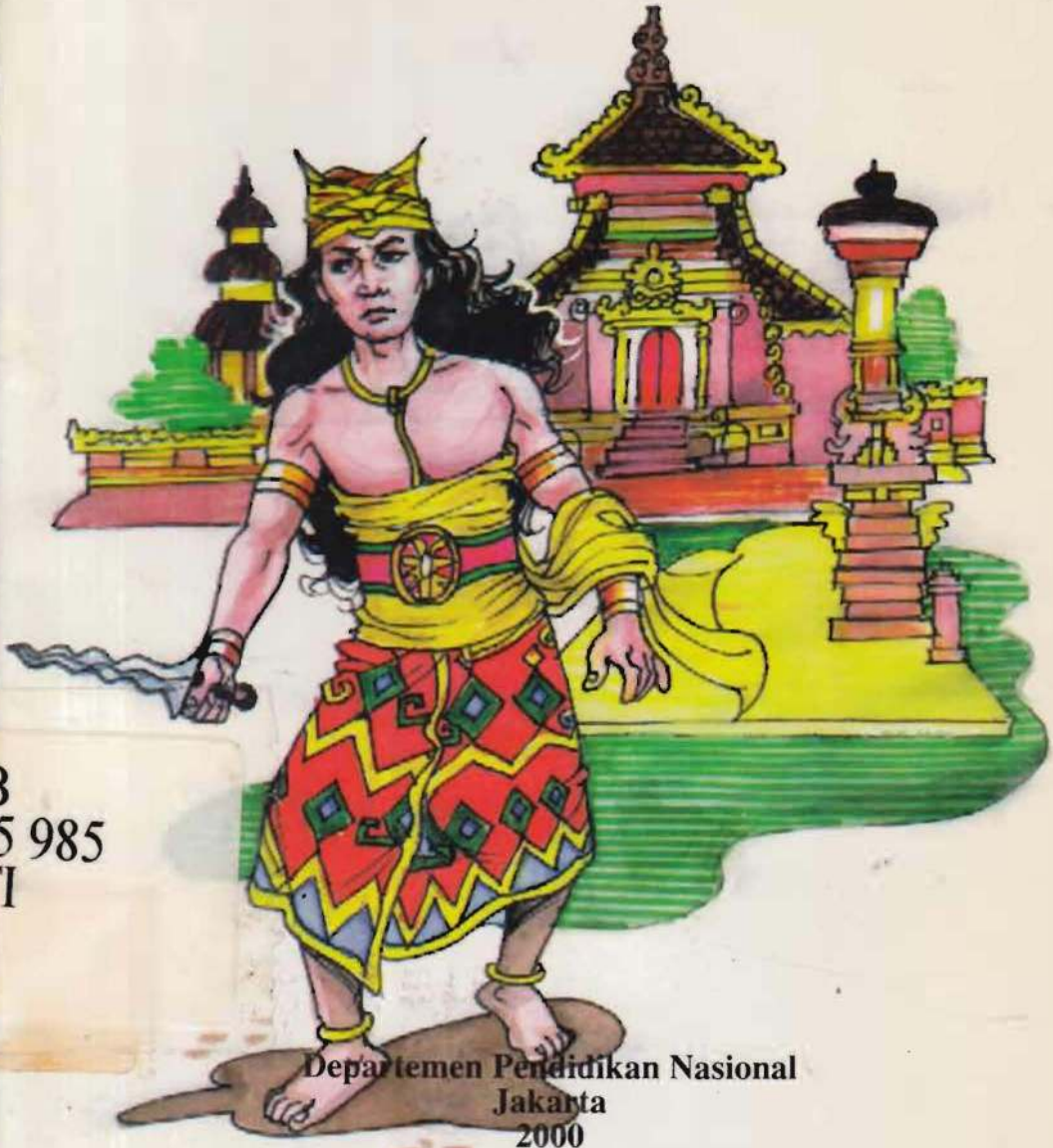
Jayaprana



B
5 985
TI

Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
2000

BACAAN SD
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

JAYAPRANA

Diceritakan kembali oleh
Atisah

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1999/2000
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Kasifikasi	No. Induk : 0546
PB 398.295 985 ATI	Tgl. : 20-6-2000
	Ttd. : Lusida

1

ISBN 979-459-029-X

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga pada gilirannya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia. Dengan demikian, upaya pelestarian yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita rakyat yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang me-

ngandung nilai luhur dan jiwa serta semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh generasi muda, terutama anak-anak, agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut dibaca, dihayati, dan diteladani.

Buku *Jayaprana* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Tahun 1978 dengan judul *Geguritan Jayaprana* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Atisah.

Kepada Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M.Hum. (Pemimpin Bagian Proyek), Budiono Isas, S.Pd. (Sekretaris Bagian Proyek), Hartatik (Bendahara Bagian Proyek), serta Sunarto Rudy, Budiyono, Rahmanto, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Dra. Ellya Iswati sebagai penyunting dan Sdr. Adi Permadi sebagai pewajah kulit dan ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita *Geguritan Jayaprana* adalah cerita yang berasal dari sastra daerah Bali. Naskah asli lontar dari Gedung Kirtya di Singaraja, ciri no. Kirtya/IV d/202/3 berbahasa Bali. Naskah ini kemudian dialihbahasakan, dialihaksarakan, serta diberi ilustrasi oleh Ketut Ginarsa. Cerita itu telah diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, tahun 1978.

Dalam versi saduran ini, judul diubah menjadi *Jayaprana*. Ceritanya diungkapkan kembali dalam bentuk sederhana dengan bahasa yang sederhana pula. Dengan demikian, diharapkan cerita ini dapat lebih mudah dipahami dan menarik minat baca anak-anak.

Penulisan kembali cerita *Jayaprana* ini dibiayai oleh Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun anggaran 1999/2000. Sehubungan dengan itu, saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Hasan

Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A., Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah. Ucapan serupa juga saya sampaikan kepada Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah beserta stafnya. Atas kepercayaan merekalah penyusunan ini dapat saya selesaikan.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Ucapan Terima Kasih vii
Daftar Isi ix

1. Wabah Menimpa Desa 2
2. Masa Kecil Jayaprana 7
3. Bertemu dengan Pemburu 12
4. Mengabdi pada Raja 19
5. Bertemu dengan Layonsari 25
6. Pernikahan Jayaprana 33
7. Perintah Raja 39
8. Jayaprana Gugur 47
9. Nasib Layonsari 58



Banyak rumah / gubuk.
Banyak orang meninggal karena wabah penyakit.

1. WABAH MENIMPA DESA

Konon, di desa Kalianget, tinggallah sebuah keluarga. Keluarga itu mempunyai tiga orang anak. Dua laki-laki dan satu perempuan. Anak laki-laki yang bungsu bernama Jayaprana. Keluarga itu terkenal dengan sebutan keluarga Jayaprana.

Keluarga Jayaprana hidupnya sangat miskin. Mereka tinggal di sebuah gubuk. Gubuk itu beratapkan daun pohon kelapa kering dan dindingnya dari bambu yang telah dianyam.

Kemarau panjang telah lama menimpa desa Kalianget yang terletak tidak jauh dari pantai. Kemarau itu menyebabkan kekeringan di mana-mana. Pohon-pohon telah gundul. Air pun sudah susah dicari.

Tanah sawah dan kebun telah kering kerontang,

tidak bisa lagi untuk bertani. Begitu pula dengan tanah keluarga Jayaprana. Mereka tidak bisa lagi menanam padi di sawahnya yang tidak luas itu.

Mata pencaharian ayah Jayaprana adalah mencari kayu bakar di hutan atau mencari ikan di laut. Hasilnya kemudian dijual di pasar. Uangnya untuk membeli beras. Bila uangnya tidak cukup untuk membeli beras, ayah Jayaprana membeli singkong atau bahan makanan lainnya.

"Hidup kita makin lama makin susah, Pak. Anak kita masih kecil-kecil sudah ikut menderita", keluh Ibu Jayaprana.

"Sabar, Bu. Jangan mengeluh. Bu, saya pergi dulu. Doakan saya agar dapat rezeki."

"Baiklah, Pak."

Ayah Jayaprana pun pergi ke hutan mencari kayu bakar. Kegiatannya setiap hari hampir seperti itu. Bahan pangan makin hari makin susah karena keadaan alam yang tidak menguntungkan.

Keadaan alam yang gersang itu menyebabkan bibit penyakit muncul di mana-mana. Desa itu mulai terserang wabah. Banyak penduduk yang mati terkena penyakit diare, muntaber, malaria, atau penyakit lainnya. Selain penyakit-penyakit tadi, ada juga orang yang mengatakan di desa itu ada hantu yang suka mengisap darah orang. Hantu itu, kini tengah berke-

liaran, meraja lela. la meminta pula korban manusia. Desa itu kini benar-benar dirundung malang.

Kemalangan rupanya menimpa pada semua keluarga. Tak ketinggalan keluarga Jayaprana. Saat malam tiba, dua kakak Jayaprana tiba-tiba meninggal. Kematian kedua anaknya secara tiba-tiba sangat menyedihkan dan mengejutkan bagi orang tua Jayaprana. Mereka bertanya-tanya apa penyebab kematian kedua anaknya itu. Kemalangan tidak berhenti di situ. Seminggu kemudian orang tua Jayaprana pun menyusul. Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Begitulah nasib Jayaprana.

"Bapak, Ibu...jangan tinggalkan Jaya. Jaya tinggal sama siapa. Huu...huu...huu.... Jaya ikut." Jayaprana menangis sambil memegang-megang jenazah ibu dan bapaknya.

Orang-orang desa yang tidak terkena wabah melayat ke rumah Jayaprana. Mereka sangat sedih menyaksikan ratapan anak kecil itu. Mereka berusaha membujuk Jayaprana kecil agar tenang dan sabar menerima keadaan. Namun, bujukan itu pun hampir saja sia-sia.

"Sabar...Nak. Nanti kau tinggal sama ibu," bujuk seorang ibu sambil mengusap-usap kepala Jayaprana.

Orang-orang dewasa segera mengurus jenazah kedua orang tua Jayaprana. Setelah itu, mereka mengu-

burkannya.

Kini tinggallah Jayaprana sedirian. Ia menangis di kuburan kedua orang tuanya. Jayaprana berada di tengah-tengah kuburan ibu dan ayahnya. Ia menelungkupkan badan sambil menangis. Tangan kanan memeluk kuburan ibunya dan tangan kiri memeluk kuburan bapaknya.

Malam tiba, kuburan itu menjadi gelap dan menakutkan. Bayang-bayang hantu seperti bermunculan di setiap sudut kuburan yang sepi itu. Namun, anak laki-laki kecil itu tidak takut pada apa pun.

Ia hanya ingin menangis. Ia hanya ingin menumpahkan semua penderitaan yang terasa tidak mampu ditanggungnya. Dan, ia merasa bahwa dirinyalah yang paling menderita di dunia ini.

"Ibu ...ayo pulang...jangan tinggalkan Jaya.. ."

"Jaya...Jaya, ayo kita pulang. Hari sudah malam. Jaya, jangan menangis terus. Besok kita ke sini lagi," kata seorang anak laki-laki seusia Jayaprana.

"Wayan...hu...hu...hu."

"Ayo, tidur di rumahku. Ibuku sudah menunggu."

Dengan perasaan enggan, Jayaprana mengikuti Wayan. Wayan adalah sahabat baiknya. Wayan tinggal dengan ibunya. Bapaknya telah meninggal beberapa tahun lalu juga terkena wabah.

Sesampainya di rumah Wayan, ibu Wayan me-

nyambut kedua anak itu.

"Jaya, mari masuk. Tinggallah di sini sama ibu dan Wayan. Kau harus kuat, Nak! Kamu 'kan anak laki-laki."

Jayaprana menganggukkan kepala sambil memandang ibu Wayan. Seolah-olah ia ingin mengucapkan terima kasih yang tak terbatas atas kebaikan ibu Wayan. Air matanya pun meleleh, perlahan turun membasahi hidung dan pipinya.

"Sabarlah...Jaya."

Setiap hari ada orang yang mati dan dikubur. Penduduk desa itu jumlahnya makin banyak berkurang. Orang-orang yang masih hidup ingin segera terlepas dari tahun yang penuh kesuraman dan penderitaan.

2. MASA KECIL JAYAPRANA

Masa kanak-kanak Jayaprana adalah masa yang penuh kesuraman. Usianya masih sangat muda, baru belasan tahun. Ia sudah harus siap hidup sendiri. Padahal ia masih sangat membutuhkan kasih sayang kedua orang tuanya.

Masih teringat kenangan manis bersama kedua orang tuanya. Sebelum tidur, ibunya selalu mendongeng. Dongeng raja-raja, dongeng binatang yang membalas budi pada manusia, dongeng anak-anak yang suka melakukan petualangan, atau dongeng yang lainnya.

Mengenang masa lalu yang indah merupakan keasyikan tersendiri bagi Jayaprana. Sejenak ia terlupa akan kewajibannya.

"Hey, jangan melamun terus," Wayan mengejutkan Jayaprana.

"Ah...kamu. Siapa yang melamun," Jayaprana tidak mengakuinya.

"Masa...hantu. Tentunya kamu 'kan?" Wayan tetap mendesak. "Ayo, kita ke kuburan," Jayaprana mengajak.

"Ah, masih pagi. Kita bakar ubi dulu. Aku lapar, ibu belum masak," kata Wayan.

Kedua anak laki-laki itu pun membakar ubi sambil bernyanyi-nyanyi kecil. Sambil menunggu ubi masak, mereka berdiang di perapian. Tidak lama kemudian, ubi pun masak. Kedua anak itu segera memakannya dengan lahap.

Setelah sarapan ubi bakar, mereka pun pergi beriringan ke kuburan. Jayaprana membersihkan kuburan orang tua dan saudaranya. Sementara itu, Wayan membersihkan kuburan ayahnya.

"Ayah, Ibu, Jaya sangat sedih ditinggal sendirian. Tapi, sekarang ada Wayan dan ibunya yang baik. Ayah, ibu, Jaya ingin masa depan Jaya lebih baik. Tapi, Jaya harus berbuat apa. Jaya tidak tahu caranya," kata Jayaprana.

Angin bertiup merebak daun dan pohon-pohon bambu di seputar pekuburan. Pekuburan pun sunyi senyap di pagi yang indah itu.

Dari sudut-sudut matanya keluar air yang dirasakan teramat panas. Ya, anak kecil itu selalu melelehkan air mata bila berada di antara kuburan orang-orang yang dicintainya.

Telah berjam-jam kedua anak lelaki itu berada di pekuburan itu. Jaya memetik beberapa kuntum bunga hutan, kemudian menaburkannya di atas kuburan orang tua dan saudaranya.

"Jaya, kita pulang. Ayo, makan di rumahku."

"Ah... aku merepotkan terus."

"Ayolah," Wayan menarik tangan Jaya.

Jayaprana pun akhirnya ikut makan di rumah Wayan. Ibu Wayan dengan ramah meladeni kedua anak laki-laki itu.

Setelah kehilangan kedua orang tua dan saudaranya, Jayaprana kadang-kadang tinggal di rumah sahabatnya. Namun, lebih sering tinggal di rumahnya sendiri. Begitu pula dengan makannya. Badannya bertambah kurus. Sorot matanya kurang bercahaya.

Sebagai perintang waktu, Jayaprana suka ikut kegiatan orang-orang dewasa. Membersihkan saluran air atau bersih desa.

"Jaya, bagaimana kalau nanti malam kita ikut membaca lontar?" tanya Wayan.

"Boleh."



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

Jayaprana dan Wayan berada di pemakaman.

Malam itu dingin sekali, Jaya dan Wayan menuju banjar. Sambil berjalan, sesaat Jaya menatap bintang yang satu-satunya muncul di langit.

Mereka akan ikut membaca lontar. Jaya sangat rajin memperhatikan orang-orang tua yang membaca lontar. Apalagi orang tua yang suaranya merdu, merayu sukma. Ia ingin menirunya. Ia ingin menyanyikan kisah-kisah duka agar hatinya tidak sesak lagi.

3. BERTEMU DENGAN PEMBURU

Jayaprana sangat merana ditinggal selamanya oleh kedua orang tua dan saudaranya. Namun, ia tidak terlarut dalam kemeranaan. Kini ia tinggal di pondoknya. Pondok Jayaprana pun makin lama makin rusak.

"Jaya, hari ini kita ke tengah hutan. Biar kita dapat hasil yang banyak," ajak Wayan.

"Apa kamu tidak takut *samong*, Wayan?"

"Siapa tak takut macan. Tapi kita 'kan bisa berdoa. Minta pertolongan dari Tuhan."

"Baiklah."

Bersama Wayan, Jayaprana mencari kayu bakar. Selanjutnya, mereka menjual kayu bakar dan uangnya untuk membeli makanan.



Jayaprana dan Wayan tengah mencari kayu bakar di hutan.

"Kalau dapat uang banyak, kamu mau beli apa?" Jayaprana menggoda temannya.

"Aku ingin membeli nasi putih tanpa campuran jagung".

"Kamu?"

"Ah, aku belum ada rencana."

Hari itu mereka mendapat kayu bakar yang banyak. Mereka tidak sempat membawa semua kayu bakar itu.

"Wayan, jangan serakah. Hari sudah senja, nanti kita kemalaman. Besok kita ke sini lagi."

"Setelah kita dari pasar?"

"Ya, setelah kita makan nasi putih."

Kedua anak itu tersenyum. Senyum dua orang yang bersahabat dengan tulus.

Keesokan harinya, Jayaprana dan temannya kembali ke hutan. Oleh karena di pinggir-pinggir hutan kayu bakar sudah sedikit, mereka pun ke tengah hutan. Hari telah siang, mereka mendapat kayu bakar cukup banyak. Jayaprana bersama temannya melepaskan lelah di bawah sebuah pohon.

Terdengar salak anjing dari jauh. Disusul teriakan-teriakan pemburu sayup-sayup sampai. Jayaprana dan temannya pun terkejut. Mereka memasang telinga baik-baik.

"Wah, gawat kawan."

5. BERTEMU DENGAN LAYONSARI

Jayaprana berjalan ke arah pasar depan istana. Hal ini dilakukannya karena raja selalu mendesak agar ia segera mencari pasangan hidup. Jayaprana melihat-lihat gadis yang lalu lalang, keluar masuk pasar itu.

Hampir tiap hari, Jayaprana berjalan-jalan ke pasar, melihat-lihat, kalau-kalau ada gadis yang cocok untuk dijadikan istrinya. Usaha Jayaprana belum menampakkan hasil sebab gadis yang diidamkannya tidak juga ditemukan. Ia hampir saja menyerah.

"Hai, Jayaprana, sudahkah kau mendapatkan seorang gadis?"

"Hamba mohon maaf. Belum dapat, Paduka."

"Sekarang... keluar. Cari!"

"Titah Paduka, segera hamba laksanakan."

Jayaprana kembali pergi ke pasar. Ini hari yang ketujuh ia jalan-jalan di pasar seputar istana. Hari itu cuaca sangat cerah, Jayaprana duduk di sebuah toko karena lelah. Toko itu letaknya cukup bagus. Bisa memandang orang yang keluar masuk pasar.

Tiba-tiba dari selatan nampak dua orang gadis berjalan anggun. Gadis yang satu sangat cantik, sedangkan yang satu lagi biasa saja.

Si cantik ini, berambut panjang. Disanggul mengurai seperti kebanyakan perempuan Bali. Badannya tinggi semampai. Kulitnya kuning keemasan. Saking sempurnanya kecantikan gadis itu, tak ubahnya bagai patung emas. Jayaprana pun terpesona memandangnya.

"Pak, siapa nama gadis cantik itu?"

"Hamba tidak tahu, Tuan."

"Ah...! Celaka."

Jayaprana menyuruh bawahannya agar mencari tahu nama gadis cantik itu. Alamat dan nama orang tuanya. Pembantunya pun segera pergi melaksanakan tugas. Beberapa jam kemudian, pembantu Jayaprana telah kembali.

"Tuan, nama gadis cantik itu I Layonsari puteri Jero Bendesa. Tinggalnya di Banjar Sekar. Kalau gadis yang satu lagi namanya I Ketut, teman Layonsari, rumahnya di desa itu juga," kata bawahannya me-

lapor.

"Terima kasih. Kau sangat baik," Jayaprana memuji bawahannya.

Sepulang dari pasar, Jayaprana segera pergi ke istana. Ia segera menghadap Sri Baginda. Saat itu raja tengah dihadap oleh para bawahannya. Setelah menghaturkan sembah, Jayaprana berkata.

"Paduka, hamba hendak melapor. "

"Ya..."

"Hamba telah melihat seorang gadis yang cocok dengan hati hamba. Ia putri Jero Bendesa dari Timur, tinggalnya di Banjar Sekar. Namanya I Layonsari," lapor Jayaprana sambil menyembah. Raja segera menoleh pada Sengguhu. Selanjutnya, ia berkata.

"Paman Sengguhu, kapan hari baik perkawinan Jayaprana?"

Sengguhu sebagai orang yang tugasnya, antara lain mengawinkan, menghitung-hitung hari baik bagi perkawinan Jayaprana. Setelah menemukan hari yang baik, Sengguhu menyembah, kemudian berkata, "Hari Selasa, bulan ketujuh, Paduka."

Salah seorang bawahan kepercayaan raja menyembah, "Hamba kira apa yang dikatakan Sengguhu benar, Paduka."

"Kalau begitu, Paman-paman setuju?"

"Setuju...", kata mereka.

Raja membuat surat untuk orang tua Layonsari. Surat itu, isinya demikian "Paman Bendesa dari sebelah timur. Aku harap Paman dan istri suka menerima Jayaprana sebagai calon menantu Paman. Aku hendak mengawinkan Jayaprana dengan Layonsari. Mudah-mudahan Paman dan istri tidak terkejut. Bulan ketujuh Layonsari akan kuambil. Hari perkawinannya sudah terdaftar."

Setelah menulis surat, Sri Baginda bersabda, "Jayaprana, kau pergi ke timur, ke Banjar Sekar. Ke rumahnya Jero Bendesa. Cepat-cepat. Bawalah suratku ini."

"Sri Baginda, junjungan hamba. Hamba melaksanakan titah Paduka."

Jayaprana membawa surat Sri Baginda yang akan ditujukan kepada Jero Bendesa. Ia segera melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Sesampainya di rumah Jero Bendesa, mereka disambut dengan ramah oleh keluarga tersebut.

Saat itu keluarga Jero Bendesa tengah berkumpul di ruangan tengah. Mereka duduk berjejer sambil bercakap-cakap.

Layonsari adalah anak semata wayang keluarga Bendesa. Ia sangat disayang dan dimanjakan oleh kedua orang tuanya. Meskipun demikian, Layonsari tidak pernah menyusahkan hati orang tuanya. Ia menjadi

anak yang baik dan penurut.

"Anak kita ini sudah gadis, Pak. Kita harus sudah siap-siap," kata ibu Layonsari.

"Iya...Bu, sebentar lagi akan dibawa orang," jawab Bapaknya.

"Ah...! Bapak sama Ibu senangnya menggoda."

Layonsari pura-pura kesal dengan godaan orang tuanya. Ia jadi teringat beberapa waktu lalu saat pergi ke pasar istana bersama Ketut. Layonsari terpesona pada jejaka yang bekerja di istana. Tapi, mau berterus terang pada temannya ia merasa malu.

"Tok...tok...tok," pintu rumah Jero Bendesa diketuk orang. Setelah dipersilakan masuk oleh Jero Bendesa, Jayaprana dan pembantunya pun masuk. Jero Bendesa sekeluarga sangat terkejut dengan kedatangan tamu dari istana.

Melihat tamu yang datang, Layonsari lebih terkejut lagi sebab orang yang datang itu adalah jejaka yang ada dalam ingatannya selama ini.

Layonsari tersipu-sipu malu. Dengan tergesa-gesa ia meninggalkan pertemuan itu. Ia masuk ke kamar dan air matanya deras keluar. Layonsari menutup pintu kamar, kemudian menangis. Ia bersyukur pada Tuhan bahwa jejaka idamannya itu telah datang mengunjunginya.

"Tuan-tuan tentu dari istana. Kedatangan Tuan-

tuan sangat mengejutkan kami. Apa yang bisa kami bantu?" sambut Jero Bandesa.

"Bapak Bendesa, tidak perlu terkejut. Saya diutus oleh Sri Baginda untuk mengantarkan surat ini," kata Jayaprana.

"Surat apakah itu?" tanya istri Jero Bendesa.

"Silakan, Bapak baca."

Jero Bendesa menerima surat yang disodorkan oleh Jayaprana. Ia membaca surat itu dalam hati. Selanjutnya, surat itu diberikan pada istrinya. Setelah istrinya selesai membaca surat, Jero Bendesa memandangnya.

"Bagaimana, Bu?"

"Saya menurut Bapak. Mana yang baik, silakan dikerjakan. Tapi kita juga perlu menanyakannya pada anak kita."

Jero Bendesa memandang Jayaprana. Ia seperti ingin meneliti kepribadian pemuda itu.

"Bapak setuju bila Layonsari akan dijodohkan denganmu. Bapak dan ibu sangat bahagia. Tapi begini... Nak, Bapak juga ingin menanyakan hal ini pada Layonsari."

"Silakan, Pak."

Bapak Bendesa pun segera menemui anaknya, "Anakku, Layonsari...kau dilamar Jayaprana. Bapak harap kau suka. Ini satu kehormatan, anakku."

yang menunjukkan kandang kuda kesayangannya.

"Jaya, baik-baiklah kau mengabdi pada Paduka. Jangan kecewakan beliau," demikianlah pesan terakhir majikannya.

"Akan saya ingat, Tuan."

Babak baru dimulai oleh Jayaprana. Hidup di lingkungan istana berbeda dengan di kampungnya. Di lingkungan istana banyak peraturan yang harus ditaatinya. Bila tidak, kadang-kadang nyawa menjadi taruhannya.

Jayaprana seorang anak yang pandai menyesuaikan diri. Ia cepat membaca keadaan dan lingkungan walaupun usianya masih muda. Ia bekerja dengan rajin dan cermat. Sikapnya jujur dan tidak sombong. Banyak orang yang senang padanya.

Kuda Sri Baginda pun tidak pernah sakit malahan bertambah sehat dan kuat. Raja mulai mempercayai pekerjaan anak laki-laki itu. Raja kadang memberi pekerjaan lain pada Jayaprana. Semua pekerjaan yang dipercayakan padanya selalu diselesaikan dengan baik.

Bila malam tiba, untuk perintang waktu, Jayaprana menyanyi di kamarnya. Suaranya merdu penuh kesyahduan. Tanpa sengaja, raja mendengar suara merdu yang sayup-sayup itu dari kejauhan. Raja mencari sumber suara yang terasa memanggil-manggil

sukmanya dan suara itu ternyata berasal dari kamar Jayaprana.

Lama kelamaan Jayaprana tidak hanya menyanyi di kamarnya. Ia dipanggil oleh raja supaya menyanyi di pendopo.

Wajahnya tampan dan cakap. Kulitnya putih bersih. Rambutnya lebat mengombak. Giginya putih bersih, senyumnya manis menawan.

"Jayaprana, kau disuruh ke pendopo. Sri Baginda memanggilmu," kata salah seorang kepercayaan raja.

"Baik, Tuan."

Jayaprana sudah mengerti, bila dipanggil oleh raja ke pendopo berarti ia disuruh menyanyikan lagu yang berasal dari lontar. Sesampainya di pendopo, ia pun menyembah.

"Jayaprana menyanyilah untukku. Nyanyikan Kakawin Arjunawiwaha. Saat Arjuna bertapa di gunung Indrakila. Saat itu, Arjuna digoda oleh para bidadari, tetapi ia tidak tergoda.

"Titah Paduka, hamba junjung," sembah Jayaprana.

Jayaprana pun menyanyikan Kakawin Arjunawiwaha. Suaranya nyaring dan merdu. Tidak hanya raja yang asyik mendengarkan, tetapi semua orang yang mendengar suara itu.

Para dayang di istana berbisik-bisik, mereka ber-

kata sesama temannya.

"Dia benar-benar hebat!" Kata dayang yang satu sambil mengacungkan jempol tangannya.

"Sungguh elok, memang. Aku sangat mengaguminya," kata dayang yang satu lagi.

"Aku berharap ia tertarik padaku," jawab dayang yang lain.

"Tenang....dengarkan kaulku. Jika ia tertarik padaku, aku akan mempersembahkan tujuh babi guling," kata dayang yang lain lagi.

Semua orang memuji ketampanan rupa, sikap baik, serta suara merdu Jayaprana. Anak muda itu hidupnya seperti tidak bercela.

Selanjutnya raja bersabda secara pelahan, "Jayaprana, kulihat kau kini sudah dewasa. Pilihlah dayangku yang cantik-cantik, baik yang ada di dalam istana maupun yang di luar istana. Segeralah pilih. Yang baik segera jadikan istri. *Mumpung* aku masih hidup."

"Mohon beribu-ribu ampun, Paduka. Dalam hal ini, hamba merasa masih anak-anak. Hamba juga masih takut, Paduka."

"Hahahaha.... kau ini lucu. Baiklah kalau begitu. Sekarang, pergilah kau jalan-jalan."

"Baiklah, Paduka", sembah Jayaprana.



Jayaprana tengah duduk di sebuah toko. Ia memandang gadis cantik yang lewat. Gadis itu menuju pasar istana.

4. MENGABDI PADA RAJA

Jayaprana kini tinggal di kota raja. Tuannya bekerja di istana. Ia sangat baik dan menyayangi Jayaprana. Tuannya merasa berutang budi karena telah diselamatkan oleh anak itu. Bila tidak, tentu tuannya itu tidak hanya mengalami luka, mungkin saja nyawanya melayang.

Jayaprana pun tidak ingin mengecewakan orang yang telah berbuat baik padanya. Ia yang hidup telah tidak berbapak dan beribu kini merasa mempunyai tempat bergantung. Ia berusaha bekerja sebaik-baiknya. Bila pekerjaan tuannya telah selesai, ia membantu pekerjaan nyonya rumah di dapur atau di taman. Semua orang senang dengan kehadirannya.

Jayaprana badannya tidak lagi kurus kering, tetapi

telah berisi. Wajahnya yang tampan mulai tampak. Sorot matanya pun tajam.

Hingga tibalah suatu hari, Jayaprana harus berpisah dengan keluarga yang baik itu. Baginya, ternyata hidup ini penuh dengan hal-hal yang mengejutkan.

"Jaya, aku tadi dipanggil oleh Sri Baginda. Beliau menginginkan seorang anak laki-laki untuk merawat kuda tunggangannya. Beliau minta anak lelaki yang telaten dan cermat supaya kudanya itu tidak jatuh sakit. Sebenarnya, aku dan keluarga di sini sangat berat hati berpisah denganmu, tapi harus bagaimana?"

"Hamba harus ikut Sri Baginda, Tuanku?"

"Ya. Besok pagi kita berangkat bersama. Bersiap-siaplah sekarang."

Muncul berbagai macam perasaan pada Jayaprana. Perasaan antara harapan dan rasa takut bila tidak bisa mengabdi. Tapi mau apa? Tuannya saja tidak dapat menolak kehendak raja, apa lagi dia yang tidak memiliki apa-apa.

Keesokan harinya Jayaprana diajak oleh tuannya ke istana. Mereka menghadap Sri Baginda. Ada juga perasaan bangga pada Jayaprana karena ia langsung dapat berhubungan dengan raja.

Di istana Jayaprana diterima oleh raja. Raja sendiri

"Bagaimana ibuku? Dia akan sedih, kalau aku tinggalkan sendirian."

"Anak-anak, kalian pulang dulu. Mintalah izin pada ibumu, Wayan. Kalau dilarang, jangan memaksa. Tapi, Jayaprana kau antarkan ke sini sebab aku akan menunggunya di sini. Ini sedikit uang untuk ibumu."

"Terima kasih, Tuan," jawab kedua anak itu serempak.

Sambil membawa kayu bakar, kedua anak itu berlari pulang. Mereka ingin cepat-cepat sampai. Mereka ingin menyampaikan berita gembira yang ditemui di tengah hutan. Sesampainya di rumah Wayan, anak itu segera menemui ibunya sambil berkata.

"Bu, Bu, kami bertemu dengan Tuan-Tuan dari kota raja. Kami diajak ke sana, boleh tidak, Bu?"

"Anakku, ibu tidak melarang, tapi coba kau pertimbangkan. Ibumu ini sudah tua. Bagaimana kalau terjadi apa-apa?"

Ibu Wayan keberatan bila anaknya ikut ke kota raja. Ia tidak memaksa, tetapi minta pengertian anaknya.

"Bagaimana Jaya?" tanya Wayan.

"Ibu tidak akan melarang."

"Ah, ibu...tidak adil."

"Kalau kau memaksa, terserah. Tapi, jangan kecewa bila ibu tiba-tiba sudah tiada."

"Wayan...sebaiknya kau tidak memaksa. Menuruti nasihat seorang ibu, 'kan lebih baik."

"Kau...sèperti kakek saja. Kalau begitu ...aku harus mengantarkanmu ke tempat Tuan tadi."

"Tidak, tidak usah. Aku berani. Kita berpisah di sini saja."

"Jaya, jangan lupakan aku kalau kamu sudah jadi orang, ya!"

"Ah, kau...ada-ada saja."

Setelah berpamitan pada ibu Wayan, Jayaprana lari menuju hutan. Ia menemui Tuan yang akan menjadi majikannya.

"Siap, Jaya? Ayo!"

"Baik, Tuan."

"Mengapa, Wayan?"

"Kalau yang diburu itu samong? Dan, samong itu ke sini. Kita bisa jadi sasaran binatang itu."

"Tenang kawan. Sri Baginda paling-paling memburu kijang atau babi hutan. Bersiap-siaplah memegang pemukul"

Dari kejauhan terlihat seekor babi hutan besar tengah dikejar oleh anjing-anjing pemburu. Jayaprana dan temannya mencegat babi hutan sambil mengayun-ayunkan pemukul. Babi hutan itu pun berbalik karena dicegat orang, kemudian menyerang anjing pemburu. Anjing itu secepat kilat menghindar.

Anjing-anjing lain berdatangan, kemudian beramai-ramai menyalaki sang babi. Merasa terpojok, babi itu mengamuk kian- kemari. Ada pula anjing pemburu yang terkena taringnya. Saat itu pula para pemburu berdatangan. Mereka berteriak-teriak.

"Huhh, huhhh...!"

"Hoya...hoya!"

"Hore...dapat."

Teriakan para pemburu itu menggema ke segala penjuru hutan itu. Salah seorang pemburu diseruduk oleh babi. Pemburu itu lengah, pahanya kena serudukan sang babi. Darah berceceran di mana-mana. Jayaprana dengan sigap memukul babi itu dan babi pun terjerembap. Para pemburu itu bersorak kegirang-

an. Seorang pemburu dengan cekatan menyembelih babi itu. Pemburu yang luka segera diobati oleh kawannya. Pemburu-pemburu itu berasal dari lingkungan istana.

"Terima kasih, Nak, kau telah menolongku."

"Sama-sama, Tuan."

"Sedang apa kalian di tengah hutan ini?"

"Kami tengah mencari kayu bakar, Tuan. "

"Di mana rumah kalian dan apa pekerjaan orang tua kalian?"

"Orang tua saya sudah meninggal, Tuan," kata Jayaprana.

"Orang tua saya petani, Tuan," Wayan menyambung.

"Oooh..."

Para pemburu membuka bekal sambil beristirahat. Jayaprana dan temannya pun diajak serta. Mulanya Jayaprana merasa malu, tetapi ajakan baik para pemburu itu menghilangkan rasa malunya. Mereka pun akhirnya menjadi akrab.

"Jayaprana dan Wayan mau ikut ke kota raja?" Tanya pemburu yang ditolongnya."

"Yaaa... Tuan," jawab Jayaprana ragu-ragu.

"Hamba harus izin ibu dulu, Tuan,"jawab Wayan.

"Kita ikut saja, Wayan," Jayaprana berbisik membujuk kawannya.

mohon diri pada raja untuk pulang dulu ke rumahnya.

Jayaprana memacu kudanya dengan kencang agar cepat sampai di rumah. Layonsari sangat senang menyambut kedatangan suaminya.

"Bagaimana pertemuan itu, Kakanda?"

"Dinda, rupanya kebahagiaan kita tertunda."

"Mengapa?"

"Kanda mendapat tugas penting ke Tarima. Kanda harus menumpas perampok dan mengamankan rak yat. Pagi-pagi sekali Kanda harus kumpul di pendopo Lebih baik sekarang Dinda persiapkan perlengkapan Kakanda yang akan dibawa besok."

"Baiklah, Kanda."

Setelah mempersiapkan semua kebutuhan suami nya, Layonsari pun tertidur.

"Tolong-tolong..."

"Dinda bangun. Ada apa?"

"Aduh Kanda, janganlah pergi ke arah Tarima. Ka lau bisa minta tugas lain pada Sri Baginda. Bukankah Kanda, termasuk salah seorang bawahan yang disa yangi. Kanda, hamba khawatir Kanda akan celaka se bab mimpi hamba memberi isyarat begitu," kata Layonsari sambil menangis.

"Semua orang akan mati, Dinda. Mati adalah satu kepastian yang tak dapat ditawar-tawar."

"Ah, Kanda. Hamba juga tahu semua orang akan

mati. Tapi, tidak sekarang. Rasanya kebahagiaan kita baru sesaat. Huuu....hu...hu... ."

"Sabar...Dinda. Coba, Dinda jelaskan mimpinya dulu. Janganlah menangis. Dinda... hidup dan mati ada di tangan Tuhan. Bila ajal sudah tiba, di mana pun Kanda berada tentu akan mati."

"Kanda...banjir besar datang menerjang rumah kita. Bunga tunjung yang paling saya senangi hanyut terbawa air. Dan, bila saya tidak cepat-cepat bangun saya pun akan tenggelam, tersedot air bah."

Jayaprana tersenyum mendengar cerita mimpi istrinya. Selanjutnya, ia membujuk istrinya agar bersikap tenang dan sebagai istri ksatria harus selalu siap menghadapi segala macam keadaan.

Fajar menyingsing, Jayaprana berpamitan pada istri yang dicintainya. la terus melarikan kudanya. la merasa tidak sanggup lagi menoleh ke belakang, menoleh pada istrinya yang baru dinikahinya seminggu yang lalu.

Layonsari pun hujan air mata. la percaya akan firasat mimpi buruknya itu.

"Setelah tujuh hari pernikahan Jayaprana, kirimkan utusan raja untuk menjemputnya. Katakan raja memanggil karena keadaan genting."

Semua orang yang hadir saling mengangguk. Kebanyakan mereka kagum akan tipu daya yang disampaikan oleh Saunggaling. Ada pula beberapa orang yang merasa sedih dan kasihan akan nasib Jayaprana. Selama ini Jayaprana menjadi salah seorang kepercayaan raja yang sangat berbakti. Hanya ia memiliki istri yang cantik dan raja ingin memilikinya, Jayaprana pun harus mati.

Pertemuan rahasia itu pun selesai saat sore hari. Semua langkah yang akan dijalankan untuk membunuh Jayaprana telah dipersiapkan dengan baik. Tinggal menunggu saat yang tepat saja.

Tibalah hari yang ditunggu, yaitu tujuh hari perkawinan Jayaprana dengan Layonsari. Utusan raja menjemput Jayaprana.

"Ada apa, Utusan?" tanya Jayaprana. Ia terkejut menyambut utusan raja.

"Begini Tuan, Anda dipanggil oleh Sri Baginda. Mari ikut kami, sekarang juga," kata salah seorang utusan.

"Genting, Tuan," kata utusan yang lain.

"Baiklah aku bersiap-siap dulu. Silakan Saudara-saudara beristirahat."

"Terima kasih, Tuan."

Setelah selesai bersiap-siap Jayaprana pamit kepada istrinya.

"Baik-baiklah Dinda di rumah. Doakan Kakanda selamat."

"Pesan Kakanda akan hamba ingat. Semoga Tuhan beserta kita."

Perjalanan dari rumah Jayaprana menuju istana dirasakannya sangat cepat. Kuda yang dinaiki Jayaprana terbang secepat kilat.

Sesampainya di istana, Jayaprana langsung menuju pendopo karena Sri Baginda dan para penasihatnya telah menunggu di situ.

Jayaprana menyembah dengan takzim, sambil berkata, "Apa yang dapat hamba lakukan, Paduka?"

"Jayaprana, kamu harus menyelidiki perampok harta rakyat di Tarima. Amankan rakyat dan bebaskan mereka dari rasa takut."

"Hamba menjunjung titah Paduka," sembah Jayaprana.

"Berangkatlah besok, pagi-pagi berkumpullah di pendopo. Kamu berangkat dengan beberapa orang penasihat dan para prajurit sebanyak empat puluh orang," Sri Baginda memberi perintah.

Pertemuan mendadak itu berakhir sore hari. Setelah semua meninggalkan pendopo, Jayaprana pun

"Hamba tak gentar dan tak akan mengecewakan Paduka. Titah Paduka, hamba junjung," sembahnya.

Semua orang ingin menyampaikan rasa kesetiaannya pada raja. Sri Baginda merasa senang mendengar ikrar kesetiaan bawahannya itu.

"Baik, baiklah. Aku percaya akan kesetiaan dan pengabdian para abdiku."

"Mohon beribu ampun, Paduka. Apa yang harus hamba lakukan?" seorang prajurit menyela perkataan raja.

Sri Baginda tersenyum penuh arti. Selanjutnya, ia menjawab, "Abdi-abdiku yang setia, bukankah Saudara telah melihat pengantin perempuan?"

"Ya, Paduka. Ia benar-benar seperti bidadari yang turun dari kahyangan," komentar bawahan yang satu.

"Benar. Jayaprana sangat pintar memilih jodoh," yang lain menimpali.

Semua orang memuji-muji kecantikan Layonsari dan keberuntungan Jayaprana mendapatkannya.

"Paman-paman, menurutku, Layonsari tidak pantas menjadi istri Jayaprana. Asal-usul Jayaprana tidak jelas. Tolong itu dipertimbangkan kembali," ujar raja tiba-tiba.

Semua orang yang hadir terkejut dan menebak-nebak, apa sebenarnya maksud raja mereka. Teka-teki mereka pun akhirnya terjawab, setelah raja melanjut-

kan pembicaraannya.

"Harap Paman-paman ketahui, aku ingin Layonsari menjadi milikku. Buatlah siasat yang rapi untuk membunuh Jayaprana. Aku benar-benar jatuh hati pada wanita itu. Kalau tidak mendapatkannya, aku akan mati penasaran."

Para penasihat raja pun telah maklum. Mereka telah tahu watak raja junjungannya. Semua keinginannya harus dituruti dan harus terlaksana.

"Paduka, janganlah terlalu khawatir. Kehendak Paduka pasti tercapai. Bagi hamba soal tipu daya atau siasat untuk mendapatkan seorang perempuan bukanlah persoalan yang rumit," sembah Saunggaling, salah seorang penasihat raja.

"Jelaskan padaku, Paman. Siasat apakah yang akan kau jalankan untuk memperdaya Jayaprana," raja bertanya penuh semangat.

"Begini, Paduka. Paduka perintahkan Jayaprana ke Tarima untuk menumpas orang Bajo yang dikabarkan tengah merampok harta rakyat."

"Ide Paman cukup bagus," raja menyela penjelasan Saunggaling. "Tolong, Paman lanjutkan."

Saunggaling sangat tepat mengajukan ide itu sebab wilayah kerajaan di Tarima memang sedang rusuh. Selanjutnya, Saunggaling memperinci dengan jelas siasatnya.

gadis. Semuanya cantik-cantik dan memakai pakaian yang indah-indah. Mereka bersanggul melintang, bersunting kembang cempaka gading.

Pengantin itu dikawal oleh pasukan tameng, pasukan bedil, pasukan tombak, pasukan berkuda, dan para pemuda yang gagah dan cakap. Setiap pasukan terdiri dari empat puluh orang.

Siang hari, rombongan pengantin telah sampai di istana. Mereka langsung menuju pendopo karena Sri Baginda telah menunggu di situ. Kedua mempelai menyembah khidmat pada Sri Baginda.

"Paduka, hamba menghaturkan sembah."

"Kemarilah. Mendekat padaku."

Raja memandang kedua mempelai. Tiba-tiba ia terkesima melihat kecantikan pengantin perempuan. Hampir saja Sri Baginda tidak dapat berkedip. Seketika itu pula, pandangannya berubah menjadi sangat teduh dan mesra.

"Jayaprana dan Layonsari, jangan jauh dariku." Sri Baginda meminta kedua mempelai berada di dekatnya.

"Ya, Paduka." Sembah kedua mempelai.

Permaisuri melihat raja sesaat. Ia telah membaca situasi yang tidak menyenangkan. Selanjutnya, ia memandang Layonsari. Ia mengakui kecantikan Layonsari yang tidak ada bandingannya. Muncul rasa cemburu di dalam hatinya. Permaisuri pun kesal, tetapi ditahannya. Sebagai permaisuri ia harus memperlihatkan wajah yang ramah pada semua tamu yang datang.

Acara demi acara telah dilalui oleh kedua pengan-

tin. Akhirnya, pengantin mendapatkan ucapan selamat dari raja, permaisuri, dan bawahannya, serta para undangan.

Semua orang berdecak kagum. Pengantin pria gagah dan tampan. Pengantin perempuan cantik molek.

Setelah itu, diselenggarakan jamuan makan secara besar-besaran. Raja ingin menjamu rakyatnya. Rakyat dari desa dan kampung-kampung terpencil berdatangan ingin menyaksikan keramaian di keraton.

Tontonan pun bermacam-macam dan berganti-ganti setiap hari. Ada gambuh, ada wayang, dan lain sebagainya.

Perkawinan Jayaprana dan Layonsari benar-benar merupakan perkawinan yang agung dan terindah sepanjang abad itu. Semua orang yang menyaksikan peristiwa tersebut tidak akan mudah melupakannya. Hal ini sesuai dengan harapan sang penguasa.

7. PERINTAH RAJA

Sri Baginda selalu teringat pada Layonsari. Penyakit rindu sang Raja seperti tidak ada obatnya. Ia ingin bertemu dengan gadis yang menjadi bunga dalam ingatannya. Namun, gadis itu telah menjadi milik orang lain, milik anak buah kesayangannya. Raja sangat pusing. Ia tidak bisa tidur nyenyak, selalu gelisah. Raja ingin secepatnya memiliki Layonsari.

Melihat sikap raja seperti itu, permaisuri bertambah resah. Ia sedih, tetapi tidak tahu harus berbuat apa. Ia tahu kalau raja tengah kasmaran pada Layonsari dan ia tahu pasti Layonsari tidak mau membalasnya.

"Ah, gadis itu. Aku tak sanggup melupakannya. Aku ingin segera bertemu," gumam Sri Baginda saat

minum teh pagi-pagi.

"Ada apa, Kanda?"

"Ah, tidak Dinda."

"Akhir-akhir ini, Kanda kelihatan gelisah," kata permaisuri.

"Yaaa...banyak yang harus dipikirkan, Dinda. Tapi, Dinda tidak perlu khawatir."

Raja berusaha mencari jalan untuk mendapatkan Layonsari. Ia segera memanggil para abdinya yang setia untuk menyampaikan keinginannya itu.

Tidak lama kemudian, para abdi datang menghadap Sri Baginda. Di sebuah ruangan tertutup, raja dan para abdinya membicarakan hal itu. Sementara itu, makanan dan minuman pun datang silih berganti.

"Wahai para abdi, sampai di mana kesetiaan kalian padaku?" Raja hendak menguji kesetiaan abdi-abdinya.

"Kami menjunjung titah Paduka. Selagi hamba masih hidup, hamba tidak takut mati," kata seorang bawahannya sambil menyembah.

"Bagi hamba, biar pundak hamba remuk, kepala hamba terpenggal hingga jatuh ke tanah, Paduka janganlah ragu. Hamba persembahkan bakti hamba," kata bawahan kedua.

Ada seorang bawahan yang ingin memperlihatkan keberaniannya. Ia menghunus keris sambil berkata,

"Ah...Bapak, mengapa mendesak?."

Layonsari memandang Bapaknya. Ia seperti tidak percaya dilamar oleh laki-laki yang selama ini menjadi bunga mimpinya.

"Kau tidak boleh menolak," kata bapaknya.

"Apa yang baik menurut Bapak, saya setuju."

"Baiklah ...anakku. Bapak bahagia."

Sambil menunggu Bapak Bendesa menanyai Layonsari, ibu Layonsari menawari sirih pada Jayaprana dan pembantunya.

"Silakan makan sirih dulu, Nak," kata ibu Jayaprana ramah.

"Terima kasih, Bu," kata Jayaprana.

Selanjutnya, ibu Layonsari berkata, "Nak Jaya, jangan kaget nanti, adikmu itu, gadis desa yang pemalas. Jika dinasihati, suka ngambek."

"Ya, Bu," kata Jayaprana sambil tersenyum mendengar pengaduan ibu Layonsari.

Semua orang yang hadir dalam pertemuan itu makan sirih. Pertemuan itu sangat menyenangkan bagi kedua belah pihak. Mereka bergembira karena diterima dengan baik oleh keluarga Jero Bendesa.

Setelah menanyai anaknya, Jero Bendesa kembali ke ruang pertemuan. Selanjutnya ia menyampaikan berita gembira pada Jayaprana.

"Jayaprana...adikmu juga telah setuju."

"Terima kasih, Pak. Kalau begitu saya tidak akan lama-lama di sini."

Tidak lama kemudian, Jayaprana mengajak pembantunya kembali ke istana. Ia ingin segera menyampaikan berita gembira itu pada Sri Baginda.

"Bapak dan ibu, sekarang saya mohon pamit," kata Jayaprana dengan hormat.

"Silakan, tapi Bapak pesan, sering-seringlah berkunjung kemari."

"Baiklah, Pak. Akan saya usahakan."

Seperti mendapat durian runtuh, Jayaprana bersama pembantunya kembali ke istana. Jayaprana sangat senang dan berbahagia sebab tugasnya berhasil dengan baik. Yang jelas, sebentar lagi ia akan bersanding dengan gadis idamannya.

6. PERNIKAHAN JAYAPRANA

Di pendopo, raja tengah dihadap oleh orang-orang kepercayaannya.

"Paman-paman sekalian, perkawinan Jayaprana sebentar lagi. Persiapkan dengan baik segala sesuatunya. Jadikan perkawinan ini perkawinan yang agung, yang susah dilupakan orang. Undang rakyat untuk menonton keramaian dan beri mereka makan."

"Titah Paduka, hamba junjung," kata orang-orang itu.

"Bangunlah sebuah rumah yang indah untuk Jayaprana."

"Baiklah, Paduka," sembah mereka.

Orang-orang di istana mulai sibuk. Ada yang mempersiapkan bahan-bahan makanan. Ada yang

mempersiapkan pakaian yang akan dipakai oleh pengantin, raja dan permaisuri, putra raja, dan warga istana.

Ada pula yang mengumpulkan pekerja sebanyak dua puluh ribu orang untuk membangun rumah yang indah bagi pengantin. Kelompok inilah yang paling sibuk. Setelah mereka berkumpul, pekerjaan pun dibagi-bagi. Ada yang membuat balok-balok batu merah. Ada yang melukis. Ada pula yang mengukir.

Patungnya besar-besar, berukir berbentuk garuda, mengapit pintu gerbang. Arcanya memegang pedang ditempatkan di pinggir pintu, kiri kanan. Ubinnya mengkilat, terbuat dari marmer. Gentingnya merah bersinar dan masih banyak lagi hal yang menakjubkan.

Tempat tidurnya berukir, berkilauan karena memakai intan berlian. Kasurnya kasur sari, bertumpuk. Cantik sekali. Kelambunya kain sutra. Sarung bantalnya memakai benang emas dan diteretesi dengan intan berlian.

Perhiasannya terbuat dari emas, intan, berlian, dan zamrud. Semua tempat bersinar dan cahayanya gemerlapan.

Kerbau, ayam, itik sudah tersedia banyak untuk dipotong. Begitu pula bahan makanan lainnya. Persediaan pesta telah lengkap.



Pengantin diarak di atas joli (kursi) emas
diiringi oleh beberapa pasukan.

Tibalah hari yang telah ditentukan. Semua orang di istana sibuk. Mereka mempersiapkan diri untuk memboyong Layonsari ke istana.

Jayaprana mengenakan pakaian sangat indah. Berdestar sutra bergambar garuda. Ia memakai gelang besar-besar dihiasi permata. Berkilauan membuat orang silau memandangnya. Begitu pula hulu kerisnya berkilauan karena memakai intan dan berlian.

Jayaprana menunggang kuda. Pelana kudanya berlapis emas. Warnanya hijau dan ungu. Kudanya sangat gagah dan cakap. Bukan kuda sembarangan, melainkan kuda pilihan.

Mereka menuju desa Banjar Sekar. Barang-barang yang dibawa sebagai persembahan sangat banyak sesuai dengan adat perkawinan raja-raja. Jalan dari istana ke rumah Layonsari sangat ramai dipenuhi oleh rakyat yang ingin menonton peristiwa yang langka itu. Di kiri kanan jalan dipasang umbul-umbul dan hiasan janur yang indah.

Rombongan Jayaprana disambut oleh keluarga Layonsari. Pengantin dinikahkan oleh Sengguhu. Selanjutnya mereka menjalani berbagai upacara adat.

Acara di rumah Layonsari telah selesai. Layonsari diboyong ke istana. Layonsari sangat cantik, seperti bidadari turun dari kahyangan. Ia naik joli emas. Dikipasi oleh gadis-gadis kecil. Pengiringnya pun para

8. JAYAPRANA GUGUR

"Masih ada lagi yang tertinggal?" Jayaprana bertanya memecahkan kesunyian pagi itu.

"Semuanya sudah siap, Tuan," jawab seorang prajurit.

"Kalau begitu, mari kita berangkat," Jayaprana mengajak rombongannya untuk segera pergi.

Mereka menaiki kuda pilihan. Di tengah perjalanan, kaki kuda Jayaprana terantuk batu, kuda itu terpaksa diistirahatkan terlebih dahulu. Jayaprana jadi teringat mimpi istrinya. Hatinya bertanya-tanya, apakah kematian itu akan benar-benar datang menjemputnya?

Beberapa desa telah dilalui oleh rombongan itu. Saat matahari akan terbenam, mereka beristirahat di

desa Enjung Tinga-tinga. Esoknya, sewaktu fajar menyingsing mereka berangkat kembali. Desa Grokgak, Patas, telah dilalui. Begitu pula desa Tanjung Ser. Perjalanan dilakukan secara maraton. Tanpa berhenti. Kini mereka tiba di desa Banyupoh.

"Paman, bagaimana kalau kita istirahat dulu?" tanya Jayaprana pada penasihat raja.

"Baiklah".

Jayaprana mengajak rombongannya berhenti di sebuah lapangan. Ia melihat rombongannya sangat kelelahan. Namun, mereka tetap melanjutkannya.

Hari hampir malam, saat tiba di wilayah desa Pulaki. Wilayah ini separohnya masih hutan belantara. Suara binatang hutan pun saling bersahutan. Harimau mengaum di sebelah timur. Serigala menyalak di sebelah barat.

Saat fajar menyingsing, ayam hutan bersuara, bersahutan. Mereka pun bersiap-siap untuk kembali melanjutkan perjalanan.

"Saudara-saudaraku, mari kita berangkat. Sebentar lagi, hari siang. Desa Tarima masih jauh."

"Baik, Tuan," jawab para prajurit serempak.

Saat siang hari, mereka sudah melewati desa Sendang. Sore hari, mereka sampai di Tanjung Rijasa. Para prajurit sangat senang sebab di Tanjung Rijasa ini banyak kera. Kera itu bermacam-macam tingkahnya.

Ada yang berayun-ayun. Ada yang memetik bunga. Ada pula yang tengah memetik buah-buahan. Kera itu saling berebut makanan. Tingkahnya mirip manusia.

Untuk sampai ke Tarima, mereka masih harus melewati satu desa lagi, yaitu desa Pagametan. Walaupun hari telah sore, mereka tidak berhenti di Pagametan.

"Sunyi sekali, Tarima ini," komentar seorang prajurit.

"Ya. Tampaknya semua penduduk sudah pergi mengungsi," kata prajurit yang berdiri di sebelahnya.

"Mana perampok itu? akan kuhancurkan kepalanya," kata prajurit lain menimpali.

Jayaprana dan rombongannya mencari tempat yang tersembunyi. Hal ini dilakukan agar tidak terlihat oleh kawanan perampok.

Jayaprana melepas lelah di bawah sebuah pohon. Sambil merokok, ia membayangkan istrinya. Sedang apakah istrinya itu, kini. Saunggaling berjalan dengan pelan, mendekatinya.

"Jayaprana, maafkan Paman mengganggumu."

"Oh, Paman, mari merokok."

"Terima kasih."

"Di mana kira-kira perampok itu, Paman?"

"Besok kita selidiki dulu."



Di tengah hutan. Jayaprana tengah membaca surat dari raja. Di kirinya Saunggaling dan di kanannya para prajurit.

Keesokan harinya, rombongan dibagi empat kelompok. Tiap kelompok memiliki pemimpin. Selanjutnya, mereka berpencar. Mencari sasaran. Tengah hari, mereka baru mendapatkan jejak perampok. Akhirnya, rombongan Jayaprana dapat menjebak perampok di sebuah gua. Ternyata gua itu merupakan markas para perampok. Tidak semua perampok dapat ditumpas. Namun, pemimpinnya telah tertangkap.

Kemenangan di pihak Jayaprana membuat para prajurit mabuk kemenangan. Mereka pesta, makan, dan minum sepuasnya.

Jayaprana tengah bersiap-siap hendak tidur. Ia tersenyum menyambut kemenangannya. Ia ingin menjalankan tugas sebaik dan secepat mungkin. Jayaprana ingin segera pulang, hendak bertemu dengan istri yang dicintainya.

Malam tambah larut. Para prajurit ada yang telah tidur ada pula yang masih tetap mengobrol. Saunggaling mencari saat yang tepat untuk menyerahkan surat dari raja. Pagi hari, Saunggaling baru memberanikan diri menemui Jayaprana.

"Jayaprana, maafkan Paman mengganggumu. Hendaknya kau jangan salah sangka pada Paman. Paman ini hanya melaksanakan tugas dari Baginda."

"Maksud Paman?"

Saunggaling menyodorkan surat dari raja. Surat

itu dibuka oleh Jayaprana, kemudian dibacanya. Jayaprana sangat terkejut dan lemas membaca surat itu. Ternyata kepergiannya ke Tarima hanya satu alasan raja saja. Raja menginginkan Layonsari. Untuk itu, Jayaprana harus mati terlebih dahulu.

"Beginilah akhirnya, nasib hamba-Mu ini," kata Jayaprana meratap. "Bagaimana nasib istriku nanti? tega benar Sri Baginda. Ternyata kekuasaan dan kecantikan wanita bisa membutakan seseorang. Terutama, seorang laki-laki yang tidak kuat imannya."

Para penasihat raja dan para prajurit merasa sedih melihat Jayaprana. Namun, mereka hanya melaksanakan tugas. Mereka tidak mempunyai pilihan.

Hari hampir siang. Para prajurit yang tidur telah bangun, sedangkan penasihat raja yang lain dan para prajurit yang menyaksikan perbincangan Saunggaling dengan Jayaprana tetap mengawasi kedua orang itu.

Akhirnya Jayaprana dapat menguasai diri, kemudian ia berdoa kepada Tuhan. Bila itu memang telah tertulis sebagai jalan hidupnya, ia rela menerima. Jayaprana membersihkan dirinya, kemudian bertanya, "Siapa orang yang disuruh membunuhku?"

"Paman," jawab Saunggaling.

"Kalau begitu, silakan Paman melaksanakan tugas. Saya telah siap. Saya tidak takut mati, Paman. Hanya perlu diingat bahwa saya tidak bersalah."

Saunggaling pun melaksanakan tugas. Ia menikam Jayaprana dengan keris saktinya. Keajaiban terjadi, saat darah memancar dari lambung kiri Jayaprana. Darah itu sangat wangi seperti minyak kesturi. Semerbak harum di seputar Tarima. Saat Jayaprana rebah, guruh dan petir sambar menyambar. Tiba-tiba hujan turun sangat lebatnya disertai panas matahari. Muncul pelangi yang sangat indah seperti tangga dari langit yang ingin menjemput roh Jayaprana untuk diantarkan ke sorga. Bumi Tarima pun diguncang gempa yang sangat dahsyat. Semua orang takut juga kagum menyaksikan hal itu. Mereka menangis semua. Mereka menyesal menjadi orang yang tidak mampu menolak perintah yang tidak baik dari raja.

"Yang baik dan yang benar akan masuk sorga. Yang salah dan serakah akan mendapatkan karma," gumam salah seorang penasihat raja.

Mayat Jayaprana seperti orang tidur saja layaknya. Matanya terpejam dan mulutnya tersenyum manis. Para prajurit membuat lubang untuk mengubur Jayaprana. Setelah Jayaprana dikubur mereka segera bersiap-siap kembali ke istana.

"Ayo, para penasihat dan para prajurit, kita kembali ke istana. Tugas kita telah berhasil dengan baik." Saunggaling mengajak rombongan pulang. Namun, mereka kelihatan sedih, walaupun telah berhasil me-

laksanakan tugas.

"Selamat tinggal, Jayaprana," kata para prajurit.

Saat mereka akan melarikan kudanya, muncullah harimau sebanyak empat puluh ekor. Kuda-kuda itu terkejut melihat harimau begitu banyak mendekatinya. Kuda-kuda itu pun lari ketakutan. Para penunggangnya banyak yang jatuh dan banyak yang mati. Ada yang terinjak kuda, ada pula yang diterkam harimau. Orang-orang yang masih hidup berkumpul, kemudian melanjutkan perjalanan.

"Kita harus selalu bersama-sama. Bila ada musuh, kita akan kuat," kata Saunggaling.

"Tuan, berapa minggu kita akan sampai ke istana. Kita sudah tidak memiliki kuda lagi," tanya seorang prajurit.

"Kita jalani saja. Semua orang harus siap menghadapi apa pun."

Semua prajurit menyesali Saunggaling yang telah membunuh Jayaprana. Namun, mereka diam saja. Tidak berani memberontak.

Mereka berjalan dengan tergesa-gesa. Hampir seperti berlari. Tibalah mereka di desa Barongbong. Mereka beristirahat sebentar.

"Tolooong...," seorang prajurit menjerit.

Prajurit yang lain mendekat sambil menghunuskan kerisnya.

"Awas!!!," teriak yang lain.

Seekor ular naga muncul, mendekati rombongan yang tengah beristirahat. Naga itu tampak ganas sekali. Dia mematuk para prajurit yang tidak sempat menghindar. Saunggaling lari terbirit-birit diikuti oleh para penasihat dan para prajurit yang masih hidup. Sampailah mereka di desa Katapangadu. Langkah mereka telah gontai dan bernapas pun sudah sangat susah.

"Tuanku, istirahatlah sebentar. Saya sudah tidak kuat lagi," seorang prajurit memohon pada Saunggaling.

"Tidak usah. Kita harus cepat sampai di istana, melaporkan semua kejadian pada Sri Baginda."

"Awas! Salah seorang penasihat berteriak. Seekor ular hijau jatuh dari sebuah pohon yang besar di pinggir jalan. Ular itu pun mengejar rombongan Saunggaling. Dua orang mati dipagut oleh sang ular.

Kematian ternyata begitu cepat menjemput manusia. Rombongan yang begitu banyak dan kuat, kini bersisa sembilan belas orang saja.

Sementara itu, Tarima telah sepi ditinggalkan orang. Seorang laki-laki muda, mendekati kuburan Jayaprana. Dialah Wayan sahabat masa kecil Jayaprana. Walaupun jauh dari Jayaprana, Wayan tidak pernah melupakan persahabatan mereka. Begitu pula

Jayaprana. Setelah hidupnya enak di istana, ia pernah pulang ke desanya mengajak Wayan, tetapi sahabatnya itu tidak mau ikut.

Wayan akhirnya menikah dan rumah istrinya tidak jauh dari Tarima. Ibunya pun telah meninggal pula. Kini ia tinggal di desa istrinya.

Saat rombongan kerajaan menuju Tarima, dari jauh Wayan telah melihat sahabatnya. Tapi, ia tidak mau menemuinya. Wayan tahu Jayaprana akan menumpas perampok. Ia akan menemui sahabatnya jika tugas penting sahabatnya itu telah selesai. Namun, Wayan sangat terkejut waktu akan menemui Jayaprana.

Dari atas bukit Wayan melihat rombongan Jayaprana di sebuah tempat yang agak terlindung oleh pohon-pohon besar.

Wayan melihat dari jauh, Jayaprana tengah membaca surat. Di kiri kanannya dijaga oleh para prajurit. Setelah itu Jayaprana terkapar. Hal ini sangat membuat Wayan gemetaran. Ia tidak bisa lagi melanjutkan perjalanan. Badannya bagai dipaku, tak bisa digerakkan lagi. Selanjutnya ia menyaksikan keajaiban-keajaiban itu.

"Jaya...sahabatku, kenapa nasibmu begini mengenaskan. Apa kesalahanmu? aku percaya, kau tidak bersalah. Kau orang baik. Jaya...," bisik Wayan sam-

bil menangis. Ia merapikan kuburan sahabatnya.

Selanjutnya, Wayan membuat nisan dari kayu dengan ukiran yang dibuat sebaik mungkin. Hari telah senja, Wayan meninggalkan kuburan sahabatnya. Ia berjanji pada dirinya bahwa ia akan merawat kuburan sahabatnya dengan baik.

9. NASIB LAYONSARI

Gagak hitam terbang berkeliaran di seputar rumah Layonsari. Suaranya panjang mengalun, seperti menyanyikan lagu duka. Layonsari telah menangkap firasat alam itu.

"Ah...musnahlah harapanku. Kenapa Kanda dulu tidak mendengar kata-kataku. Apakah karena aku perempuan yang tidak berharga? Layonsari mengeluh sambil menangis."

Perempuan itu, berjalan mondar-mandir, melihat ke arah jalan kalau-kalau rombongan dari Tarima datang. Dari jauh Layonsari melihat rombongan Saunggaling telah datang. Mereka menuju istana. Layonsari mencegat rombongan tersebut. Ia ingin mengetahui kabar suaminya. Setelah ia melihat suaminya tidak ada, Layonsari bertanya, "Paman, di manakah suami

hamba? kenapa dia tidak bersama Paman?" tanya Layonsari.

"Mungkin, masih di belakang," jawab orang tua itu sopan. Seterusnya, orang itu segera berlalu dari hadapan Layonsari.

Layonsari menanyakan kembali suaminya pada orang yang baru datang. Semua orang menjawab tidak tahu atau masih di belakang. Layonsari hampir putus asa. Ia sudah nekad hendak menyusul ke Tarima.

Ada orang tua berjalan agak terpisah dari rombongan yang baru datang dari Tarima. Layonsari pun mendekati orang tua itu sambil menghiba, "Paman, di manakah suami hamba? tolonglah hamba. Jawablah sejujurnya, Paman. Budi baik Paman tidak akan hamba lupakan".

"Engkau bisa memegang rahasia?" tanya orang tua itu.

"Hamba akan memegangnya, Paman. Percayalah."

"Apa kau juga tahan mendengarnya?"

"Hamba usahakan, Paman. Sebelumnya, hamba ucapkan terima kasih, Paman mau berterus terang pada hamba.

"Baiklah, kalau begitu. Saya kasihan melihatmu. Bertanya kian ke mari, tetapi tidak ada yang men-

jawab dengan benar. Layonsari, suamimu telah meninggal tiga hari yang lalu."

"Apa?" Layonsari menjawab kaget. Air matanya berjatuhan bagai hujan deras.

"Hust...! Kau tadi sudah berjanji akan kuat menerima segalanya."

"Ya...Paman. Teruskanlah."

"Saunggaling yang membunuhnya. Ia disuruh oleh Sri Baginda. Jayaprana dianggap berbuat salah karena memiliki istri yang cantik jelita. Kau tahu?"

Layonsari menggeleng sebab ia memang tidak tahu apa-apa. Sambil menunduk, ia berkata, "Teruskanlah, Paman."

"Sri Baginda sangat tergila-gila melihat wajahmu. Tidak lama lagi, kau akan dijemput agar tinggal di istana. Layonsari, ingat pesan Paman. Nyawa Paman taruhannya."

"Baik, Paman. Akan saya ingat itu."

Orang tua itu pun kembali menggabungkan diri dengan rombongan.

Layonsari segera berlari masuk rumah. Ia menangis sambil menelungkupkan badan. Akhirnya, ia pingsan. Para pelayannya bingung melihat junjungannya seperti itu. Semua pelayan sibuk menolongnya. Dalam pingsannya, Layonsari merasa didatangi oleh roh Jayaprana.



Utusan kerajaan tengah membacakan keputusan raja. Utusan itu disuruh menjemput Layonsari untuk dibawa ke istana.

"Dinda jagalah diri baik-baik. Kanda dibunuh tanpa dosa. Baik-baiklah Dinda mengabdi pada Sri Baginda."

"Tidak, Kanda. Dinda ingin mati bersama, sesuai perjanjian kita."

Akhirnya, Layonsari sadar dan ia minta pindah ke kamarnya.

"Tolong, tinggalkan saya. Saya ingin sendirian."

Para pelayannya pandang-memandang, kemudian mereka keluar kamar dengan berat hati. Mereka takut, bila Layonsari berbuat nekad.

Sementara itu, rombongan dari Tarima telah sampai di pendopo istana. Saunggaling menghadap dan melapor kepada Sri Baginda.

"Tuanku, segala perintah Paduka telah kami kerjakan dengan baik."

"Bagus, Paman. Aku menghargai usahamu. Hadiah untuk Paman, dan para prajurit yang masih hidup sudah menunggu."

"Besok pagi, jemputlah Layonsari. Aku sudah tak sabar menanti juwitaku."

"Titah Baginda, kami junjung."

Keesokan paginya sebuah joli emas telah menanti di rumah Layonsari. Utusan kerajaan menanti Layonsari dengan sabar. Setelah selesai bersiap-siap mereka pun berangkat menuju istana. Sesampainya di istana, Layonsari menyembah raja. Raja pun berkata,

"Nyoman, juwitaku engkau tengah dirundung malang. Kau harus berada dalam istana," kata Sri Baginda.

Layonsari menyembah sambil menangis, "Hamba mohon beribu-ribu ampun, Paduka. Hamba menolak titah Paduka sebab hamba hendak menyusul suami hamba."

Semua bawahan raja terkejut mendengar penolakan Layonsari. Mereka tidak mengira perempuan itu akan berani menolak kehendak sang penguasa.

"Paman dan para abdi, tinggalkan kami," raja meminta bawahannya untuk meninggalkan pertemuan itu. Setelah para pembantu raja itu keluar, ia berkata,

"Jangan terlalu bersedih, Dinda. Aku akan menghiburmu."

"Hamba tetap menyusul suami hamba, Paduka".

Raja terus membujuk Layonsari, dan perempuan itu tetap menolak kehendak sang penguasa.

Siang hari, para pelayan datang membawa hidangan. Sri Baginda mengajak Layonsari untuk bersantap, tetapi Layonsari menolaknya.

Raja memerintahkan agar para pelayan menyediakan santapan di kamar Layonsari. Layonsari disuruh beristirahat di kamar yang telah disediakan untuknya. Layonsari sudah tidak memiliki selera makan. Perempuan itu, tidak menyentuh makanan sama sekali.

Raja terus membujuk Layonsari, tetapi bujukannya tidak berhasil. Oleh karena didesak terus, Layonsari meminta tempo sebelas hari. Raja pun sangat murka ditolak oleh seorang perempuan.

Malam tiba, raja ingin membujuk kembali Layonsari. Ia kembali mengetuk pintu kamar perempuan itu, tetapi tidak ada jawaban. Pelan-pelan raja mendekati Layonsari yang terbaring di atas tempat tidur.

"Nyoman... kau sakit?"

Layonsari memandang wajah raja dengan mata kuyu. Mata itu penuh pengharapan agar raja tidak memaksakan kehendaknya. Raja memegang kening Layonsari.

"Pelayan! Cepat panggilkan tabib." Raja berteriak memberi perintah.

Semua pelayan istana sangat takut akan murka raja. Mereka sibuk memanggil tabib terkenal di kerajaan itu. Tabib datang, kemudian mengobati Layonsari. Tapi, sakit Layonsari tidak kunjung sembuh, malahan semakin parah. Akhirnya, Layonsari menghembuskan napas yang terakhir.

"Dinda...Nyoman, jangan tinggalkan aku!" teriak raja.

Permaisuri datang membujuk raja, "Tuanku, sabarlah. Biarkan Layonsari tenang."

"Diam! Aku inginkan dia," kata raja sambil meme-

luk mayat Layonsari.

Permaisuri menangis. Ia sangat sedih melihat kelakuan raja seperti kelakuan anak-anak. Tapi, ia tidak dapat berbuat apa-apa.

Kematian Layonsari sangat menyedihkan raja. Raja mengamuk pada semua orang yang ada di istana. Banyak orang lari dari istana, untuk menyelamatkan diri.

Jero Bendesa suami istri datang ke istana. Orang tua itu ingin mengetahui kabar anaknya. Kabar Jayaprana meninggal di Tarima dan Layonsari diboyong ke istana telah didengarnya dari mulut ke mulut.

"Tuan, apa yang terjadi? tanya Jero Bendesa pada orang yang tengah berlari-lari. Suami istri Jero Bendesa sangat terkejut, di istana terjadi huru-hara."

"Raja tengah mengamuk."

"Kenapa?"

"Layonsari meninggal."

"Apa?"

Orang itu berlari menuju ruangan paling ujung. Ia tidak lagi mempedulikan Jero Bendesa.

Jero Bendesa suami istri seperti disambar petir di siang bolong. Mereka sangat terkejut mendengar anaknya telah meninggal. Seketika itu, istrinya pingsan. Jero Bendesa makin bingung, ia tidak tahu apa yang harus segera dilakukan. Tidak lama kemudian,

istrinya pun siuman.

"Aduh...Pak, bagaimana nasib anak kita," kata istri Jero Bendesa sambil menangis.

"Tenang Bu. Kita cari ke dalam. Ayo, kau sudah siap."

Istri Jero Bendesa pun bangun, kemudian dengan tertatih-tatih ia mengikuti langkah suaminya. Jero Bendesa dan istrinya telah letih berjalan. Mereka melihat-lihat ruangan dan kamar yang ada, tetapi mayat anaknya belum ditemukan.

Di kamar yang paling ujung banyak orang berkerumun. Mereka tengah memilah orang yang mati dan terluka. Jero Bendesa pun segera menuju ke ruangan itu. Jero Bendesa segera mencari mayat anaknya. Mayat Layonsari masih membujur di tempat tidur.

"Tuan, saya akan menguburkan mayat anak saya," kata Jero Bendesa pada orang yang tengah memilah orang yang terluka itu.

"Ya, bawalah," kata orang itu.

Jero Bendesa mengusung mayat anaknya menuju Banjar Sekar. Di desa Banjar Sekar mayat Layonsari telah ditunggu oleh orang-orang desa. Banyak orang desa menangis menyaksikan mayat Layonsari. Mereka masih ingat saat Layonsari menikah. Suasana meriah, penuh kegembiraan. Tapi, kini? Hanya derita yang tertinggal.



Makam Jayaprana di Teluk Terima dikunjungi oleh wisatawan.

Mayat Layonsari diupacarai sesuai dengan adat. Setelah selesai upacara, mayatnya dikubur.

Setelah mengamuk raja pun kelelahan. Ia teringat lagi pada Layonsari. Raja tergesa-gesa kembali ke kamar Layonsari. Ia bingung sebab di kamar itu telah banyak mayat dan orang-orang yang terluka. Ia pusing melihat darah di mana-mana. Akhirnya, raja pun pingsan.

Raja jatuh sakit. Telah banyak tabib didatangkan oleh permaisuri, tetapi sakitnya makin parah. Tidak lama kemudian, raja meninggal dunia. Sri Baginda dimakamkan sesuai dengan adat kerajaan.

Sementara itu, roh Layonsari dan Jayaprana bertemu di alam sana.

"Dinda, akhirnya kita bertemu lagi."

"Hamba ingat janji, Kanda. Hidup dan mati kita bersama. Baik dan buruk Dinda ikut."

Tidak lama kemudian, Jayaprana dan Layonsari naik joli mas. Mereka diapit oleh para bidadari yang cantik-cantik. Mereka menuju sorga. Mereka menuju kebahagiaan yang sejati.

Suasana tenang menyelimuti hutan di sekitar teluk. Teluk itu bernama Teluk Terima, tempat Jayaprana dikuburkan.

Cahaya matahari muncul dari balik daun-daunan. Langit pun cerah. Laut tenang. Airnya yang biru me-

nambah indah pemandangan di sekitar. Camar menukik menyambar ikan-ikan kecil.

Bunga-bunga kamboja berserakan di seputar kuburan. Burung-burung beterbangan dengan bebasnya. Kicaunya meramaikan alam sekitar.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

URUTAN
0 0 - 259

I
398.2
A